5

TERJEMAH
TANYA JAWAB

Bersama

DR. Muhammad bin Musa alu an-Nashr

Dalam Kajian Umum
di Masjid Al-Karim, Pabelan - Surakarta

Ahad, 19 Februari 2006 M

Penerjemah: Ustadz Arief Budiman, Lc.

Pustaka el-Posowy
Indahnya Hidup di Atas Manhaj Salaf

بِسْــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيــــمِ

Judul:

TERJEMAH TANYA JAWAB

Bersama

Dr. Muhammad bin Musa alu an Nashr

Dalam Kajian Umum di Masjid Al-Karim, Pabelan - Surakarta

(Ahad, 19 Februari 2006 M)

Penerjemah:

Al-Ustadz Abu Abdillah Arief Budiman bin Usman Rozali, Lc

Layout dan Desain:

Amirulhuda Romadhoni Abu Zayd

Pustaka el-Posowy

Indahnya Hidup di Atas Manhaj Salaf

Kunjungi: www.salafiyunpad.wordpress.com
Email: salafiyunpad@yahoo.co.id
HP: 081329045923

SERIAL BUKU ISLAM # 5

050108

SOAL I:
Apakah orang-orang kafir (Yahudi dan Nashrani) yang sekarang tinggal/ menetap di Indonesia termasuk *musta'man* (dilindungi) dan tidak boleh dibunuh?
JAWAB:
Setiap orang kafir yang tinggal di negara-negara Islam dan ia tidak memerangi atau menjajah, masuk ke dalamnya dengan visa resmi dan ijin dari kepala negara Islam tersebut, maka ia adalah *musta'man* (dilindungi) dan tidak boleh disakiti (dilanggar hak-haknya). Bahkan sekalipun negara asalnya memerangi kaum muslimin. Karena melanggar hak-haknya (dengan mengganggunya, menyakitinya, atau bahkan membunuhnya, **Pent**) berarti menentang (atau menantang, ***Pent.***) kepala negara (Islam) tersebut, mengganggu stabilitas, keamanan dan ketertiban negara (Islam) tersebut.
Orang kafir ini telah masuk ke dalam negara Islam dengan visa, sedangkan visa ini merupakan perjanjian keamanan. Maksudnya ialah, ia dalam perlindungan dan keamanan. Maka, ia tidak boleh dilanggar hak-haknya, baik pelanggaran terhadap hartanya, darahnya, maupun kehormatannya.

SOAL II:
Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:
...وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللّهُ فَأُوْلَـئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ.
"*Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*." (Al Maidah 44).
Apa maksud ayat ini?
JAWAB:
Ada tiga ayat di dalam al Qur'an yang berkaitan dengan (hukum) orang yang tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah. **Pertama**, adalah ayat yang baru dibacakan tadi. **Kedua**,
...وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللّهُ فَأُوْلَـئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim." (Al Maidah 45).

Dan ayat **ketiga**,

... وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أنزَلَ اللّهُ فَأُوْلَـئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasiq." (Al Maidah 47).

Inilah ayat-ayatnya.

Seorang hakim (pemimpin, ***Pent.***) yang berhukum dengan selain yang diturunkan Allah (berada dalam dua kondisi):

(Keadaan **pertama**) ia menentang dan mengingkari untuk berhukum dengan apa yang diturunkan Allah. Misalnya, ia tidak menganggap wajibnya berhukum dengan hukum syariat. Atau ia menilai bahwa hukum-hukum buatan manusia lebih utama (dan lebih baik, **Pent**) daripada hukum syariat. Atau ia berpandapat bahwa hukum syariat tidak lagi relevan pada zaman ini. Atau ia berkeyakinan bahwa hukum syariat dan hukum-hukum buatan manusia adalah sama derajatnya. Maka, orang ini adalah kafir *murtad* (keluar dari keislamannya, **Pent**).

Adapun (keadaan **kedua,** yaitu) jika ia tidak berhukum dengan hukum Allah disebabkan kelemahan, rasa takut, dan hal-hal semisal lainnya yang menghalanginya dari berhukum dengan hukum Allah, sedangkan ia masih berkeyakinan bahwa hukum syariat adalah yang benar dan tetap relevan pada semua tempat dan zaman, namun karena ia terpaksa dan terkalahkan, seperti seorang *qadhi* (hakim) yang terpaksa mendapat suap, atau seorang *qadhi* (hakim) yang cenderung mendukung salah satu dari kedua belah pihak, dan akhirnya ia menghukumi dan membela orang yang ia pilih karena hawa nafsunya, maka orang semacam ini tidak kafir dengan kekufuran yang besar (yang mengeluarkannya dari Islam, **Pent**), akan tetapi ini adalah dosa besar.

Berhukum dengan selain hukum Allah adalah dosa besar dan musibah. Dan ini salah satu sebab kehinaan (umat Islam), kerendahan, dan sebab berkuasanya musuh-musuh (Islam).

Jadi, maksud ke tiga ayat di atas, yaitu *"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir… orang-orang yang zhalim… orang-orang yang fasiq"* adalah kekafiran di bawah kekafiran. Jika ia menganggap halal untuk tidak berhukum dengan hukum Allah, atau ia mengingkari wajibnya berhukum dengan hukum syariat ini, seperti yang saya (*Asy Syaikh* Dr. Muhammad bin Musa) sebutkan tadi, maka ia kafir *murtad*. Dan hal ini, mewajibkan kaum muslimin untuk menggulingkannya dari tampuk kepemimpinan, **jika mereka mampu untuk melakukannya**.

Namun jika ia tidak mengingkari wajibnya berhukum dengan hukum syariat ini, dan tidak menganggap halal untuk berhukum dengan hukum-hukum buatan manusia, maka ia adalah fasiq, bermaksiat, dan berdosa. Kekafirannya kekafiran kecil, *kufrun 'amali*, bukan kekafiran yang mengeluarkan dia dari Islam, (bukan kekafiran) yang mewajibkan kaum muslimin untuk menggulingkannya dari kekuasaannya dan memeranginya dengan pedang.

Inilah perincian (dari jawaban di atas) yang telah diterangkan oleh para ulama. Dan inilah yang telah ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas *radhiallahu 'anhu* terhadap ayat-ayat di atas.

SOAL III:

Berkaitan dengan pelecehan terhadap umat Islam (berupa gambar karikatur Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*) yang terjadi di Denmark, apa sikap kita sebagai kaum muslimin terhadap hal ini? Apakah kita boleh berdemonstrasi dan memboikot produk-produk Denmark?

JAWAB:

Apa yang telah terjadi di Denmark berupa olok-olok dan pelecehan terhadap Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*,

menggambarkannya dengan sesuatu yang tidak layak dengan kedudukan nabi siapapun, terlebih lagi Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, tidak diragukan lagi bahwa hal ini menunjukkan sikap emosional mereka (orang-orang kafir) terhadap Islam, mencerminkan kebencian yang tersembunyi di dalam dada-dada mereka. Mereka tidak hanya ingin memerangi sebagian kaum muslimin yang *ghuluw* (keras dan berlebih-lebihan), yang memiliki sifat mudah mengafirkan (baca: teroris, **Pent**). Akan tetapi sesungguhnya yang ingin mereka perangi dan binasakan adalah Islam itu sendiri, tidak lain lagi!

Bukti yang menunjukkan hal itu adalah mereka telah menentang Al Qur’an. Bahkan mereka mengancam akan membakar Al Qur’an di tengah-tengah publik.

Dan akhirnya, merekapun menggambar karikatur Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* dengan sangat buruk. Kemudian diikuti negara-negara lainnya -karena memang mereka sama-sama kafir-, diikuti pula oleh media cetak (koran-koran) Norwegia, Perancis, Jerman, Spanyol, dan Italia. Bahkan ada seorang dari mereka yang pergi menemui Paus Paulus dan memprovokasinya untuk mengulangi kembali perang salib (melawan kaum muslimin).

Hal ini jelas menunjukkan semangat salibisme yang tertanam kuat dalam jiwa-jiwa mereka untuk senantiasa membeci dan memerangi Islam dan Nabi (umat) Islam. Dan kita tidak perlu merasa heran dan aneh terhadap ulah mereka.

Namun yang sangat kita sesali, ternyata didapati juga karikatur Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* di sebagian koran-koran di negara-negara Islam. Bahkan ada di salah satu koran negara Arab, menggambarkan Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* berupa seekor ayam jantan yang dikelilingi oleh sembilan ayam betina, seraya mereka berkata, “Inilah Tuan Muhammad yang memiliki sembilan istri.” Mereka melecehkan dan memperolok-olok Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Ini terjadi di negara Arab!

Jadi, inilah problemnya. Pelecehan agama semacam ini harus disikapi dengan tegas, kuat, dan keras. Orang-orang yang melecehkan dan mengolok-olok agama Islam, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, dan al Qur'an harus disikapi seperti ini. Karena semua ini sangat terjaga kehormatannya dalam Islam.

Agama Islam adalah agama yang tidak boleh diperolok-olokkan dan dipermainkan. Tidak boleh seorang beralasan (untuk melecehkan dan memperolok-olok agama Islam, **Pent**) dengan kebebasan berpikir dan beropini. Lalu kemudian ia bebas berkata, "Saya bebas beropini dan berpandangan, saya bebas berbicara tentang dzat Allah, al Qur'an, dan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, karena ini hak saya dalam kebebasan berpikir."

Sementara jika orang-orang Yahudi membantai dan membunuh kaum muslimin, mereka hanya terdiam saja dan tidak berbicara sedikitpun tentang kebebasan beropini dan berpikir! Karena (mereka sama dengan Yahudi dalam hal memerangi dan membenci Islam dan kaum muslimin, dan karena) orang-orang Yahudi (di mata mereka) memiliki hak-hak yang begitu tinggi dan kehormatan mereka terlindungi begitu kuat?!

Sedangkan kaum muslimin, karena kelemahan mereka, karena negara-negara besar (yang kafir, **Pent**) mengepung dan menjajah kaum muslimin dari segala penjuru dan dalam segala sisi kehidupan, dan karena berpecah-belahnya kaum muslimin, **serta jauhnya mereka dari ajaran agama Islam yang benar**, mereka (orang-orang yang yang mendengung-degungkan kebebasan dan hak dalam beropini, **Pent**) orang-orang bodoh dan dungu itu menjadi berani kepada kaum muslimin.

Maka, kewajiban kaum muslimin adalah bersatu membela Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, bersatu membela *Kitabullah*. Selama *Rabb* mereka satu, nabi mereka satu, al Qur'an mereka satu, kiblat mereka satu, selama mereka semua berkata *La ilaaha illallah wa anna muhammadan rasuluullah* (tiada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah), maka wajib bagi kaum muslimin

untuk bersatu di dunia ini. Wajib memiliki sikap yang satu. (Yaitu) memboikot negara-negara kafir tersebut, sedangkan kita sudah mengetahui keampuhan senjata pemboikotan ini. Dan hendaknya para ulama menganjurkan para pemimpin negara-negara Islam, tokoh-tokoh Islam, dan para bisnisman muslim, serta para cendekiawan muslim, dan para anggota parlemen muslim agar mengambil sikap tegas, membuat pernyataan pemboikotan, mencabut para duta besar, dan menampakkan kemarahan kaum muslimin terhadap mereka atas pelecehan ini. Juga mengirimkan pengaduan-pengaduan kepada kedutaan-kedutaan mereka (yang ada di negara-negara Islam, **Pent**) **tanpa pengerahan masa, tanpa aksi-aksi perusakan gereja-gereja, karena ini perbuatan tidak bermoral dan terlarang**. Juga sebagaimana yang telah kami jelaskan tadi, bahwa kedutaan-kedutaan ini adalah *musta'man*, mereka masuk ke dalam negara-negara Islam dengan ijin kepala negara tersebut, sehingga tidak boleh dilanggar hak-haknya, (misalkan) dengan cara memerangi dan memberantas/merusak kedutaan-kedutaan, restoran-restoran mereka, atase-atase mereka, gereja-gereja. Ini semua dilarang dalam Islam.

Bahkan saya (*Asy Syaikh* Dr. Muhammad bin Musa) tidak berpandangan bolehnya membakar bendera mereka. Kita (bisa saja) membakar bendera mereka yang bergambar salib, namun (nanti) mereka akan membakar bendera yang tertulis padanya *La ilaha illallah wa anna Muhammadan rasulullah*, atau mereka akan menginjak-injaknya dengan kaki-kaki mereka, sedangkan Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

وَلاَ تَسُبُّواْ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللّهِ فَيَسُبُّواْ اللّهَ عَدْواً بِغَيْرِ عِلْمٍ.

"Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan." (Al An'am 108).

Jadi, hal itu tidak boleh. Karena menolak kerusakan lebih diutamakan dari mengambil kemaslahatan.

Ya, (kita) boleh mengajukan pengaduan-pengaduan kepada kedutaan-kedutaan mereka, mengajukan (ancaman-ancaman)

pemboikotan, pemutusan hubungan antar negara, memperketat peredaran media-media masa mereka. Kita terjemahkan sejarah hidup Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang benar ke dalam bahasa mereka. Kita meminta mereka agar segera mengumumkan permohonan maaf secara resmi dan terang-terangan kepada kaum muslimin. Kita juga meminta mereka agar kaum muslimin diberi kebebasan berbicara dalam menjelaskan dan memperkenalkan hakikat agama Islam sesungguhnya. Dan masih banyak lagi cara-cara bagi kaum muslimin dalam rangka membela Islam dan membela Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Tapi, seperti yang tadi saya (*Asy Syaikh* Dr. Muhammad bin Musa) katakan, sesungguhnya hal yang membuat mereka berani melakukan semua ini adalah kelemahan kita, jauhnya kita dari agama kita, dan berpecah-belahnya kita. Dan kita -amat disayangkan- tidak memiliki sikap tegas (dalam masalah ini).

Sebagai permisalan, seekor gajah betapapun besarnya, namun jika ia dikepung oleh sekawanan singa, ia akan berhasil dijatuhkan. Sedangkan satu ekor singa tidak mungkin melakukan itu. Jadi, betapapun besarnya gajah, ia akan tetap takut dan mudur jika menghadapi sekawanan singa. Namun, jika gajah itu berkumpul pula bersama gajah-gajah yang lainnya, pastilah kelompok gajah tersebut akan membuat sekawanan singa kabur, atau bahkan sekelompok gajah tersebut mampu membunuh sekawanan singa itu.

Namun, begitulah kenyataannya!

Umat Islam (banyak jumlahnya), lima puluh empat negara. Tapi mereka berpecah-belah, bercerai-berai. Seharusnya, mereka bersatu dan berdiri di atas kalimat dan prinsip yang sama.

(Lihatlah!) Eropa sekarang bersatu, bersatu melawan siapa? Melawan Islam!

Inilah masa depan yang terprediksikan (dari mereka). Permulaan-permulaan telah muncul jelas dari perbuatan-perbuatan mereka sekarang. Perbuatan-perbuatan yang mencerminkan semangat salibisme dan permusuhan mereka (terhadap Islam dan kaum muslimin).

Maka, wajib bagi kaum muslimin untuk bersatu!

Kaum muslimin memiliki berbagai potensi dan sumberdaya. Kaum muslimin memiliki minyak bumi, pelabuhan-pelabuhan strategis di dunia, perekonomian, simpanan-simpanan kekayaan di bank-bank negara-negara barat, perdagangan ekspor-impor. Semua ini adalah senjata-senjata ampuh yang wajib digunakan oleh kaum muslimin.

Namun, senjata terampuh dan terbesar untuk mengalahkan orang-orang kafir yang melecehkan agama kita adalah kembalinya kita kepada agama kita, berhukum dengan syariat nabi kita di dalam masyarakat kita.

Inilah kekuatan terbesar!

Kita praktekkan aturan-aturan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Kita terapkan hukum hukumnya. Kita kembali kepada Islam, kepada al Qur'an. Kita realisasikan syariat Allah.

Dan hendaknya para da'i dan ulama **berpura-pura lupa**, -saya (*Asy Syaikh* Dr. Muhammad bin Musa) tidak mengatakan **melupakan**, akan tetapi berpura-pura lupa- dengan segala perselisihan[1] yang ada. Hendaknya mereka bersatu di atas satu kalimat dan prinsip. Hendaknya mereka memiliki satu sikap mulia, yang dengannya mereka bersatu dalam memenangkan agama ini, membela nabi mereka, dan al Qur'an mereka.

Inilah jawaban saya terhadap pertanyaan di atas.

SOAL IV:

Apa sikap kita (baca: *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* atau *Salafiyin*, **Pent**) terhadap orang-orang yang menganggap dan menuduh kita sebagai teroris?!

JAWAB:

Saya (*Asy Syaikh* Dr. Muhammad bin Musa) katakan:

---

1 Perselisihan yang beliau (*Asy Syaikh* Dr. Muhammad bin Musa) maksud di sini tentunya adalah perselisihan yang dibolehkan, seperti masalah *furu'* (cabang/fikih), dan bukan perselisihan masalah aqidah atau *manhaj*. (***Pent.***)

Orang yang menuduh kita sebagai teroris, ia termasuk *ahlul ghuluw* (berlebih-lebihan dalam tuduhannya). Ia tidak mengerti dakwah *salafiyah*.

Dakwah *salafiyah* adalah dakwah Islam. Dakwah *salafiyah* adalah dakwah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan para sahabatnya.[2]

Namun demikian, tidak boleh seorang *salafi* (siapapun orangnya) menganggap dirinya berakhlak seperti akhlak Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, atau akhlak para sahabatnya.

Dakwah *salafiyah* berdiri di atas aqidah yang benar, aqidah yang Rasulullah ρ dan para sahabatnya berkeyakinan dengannya.

Dakwah *salafiyah* tegak di atas *manhaj* (jalan, metode, tata cara) Islam yang benar dan lurus, berdiri di atas dalil.

Dakwah ini benar-benar mengagungkan *as salaf ash shalih* (generasi terdahulu yang *shalih*), dari kalangan para sahabat dan *tabi'in*.

Dakwah ini mengagungkan dan menghormati dalil, (berupa) firman Allah dan (sabda) RasulNya, tidak mengutamakan dan mengedepankan perkataan siapapun (di atas perkataan Allah dan RasulNya) betapapun tinggi derajat dan kedudukan orang itu.

Dakwah *salafiyah* menyeru kepada Allah, kepada ajaran Islam yang benar, seimbang, dan adil. Menyeru kepada kelemahlembutan dan menolak kekerasan.

---

2 Berdasarkan hadits *iftiraqul ummah* (perpecahan umat) yang *shahih* dan masyhur, yang dikeluarkan oleh Abu Dawud (4/197-198 no. 4596 dan 4597), at Tirmidzi (5/25-26 no. 2640 dan 2641), Ahmad (2/332, 3/120 dan 145, 4/102), Ibnu Majah (2/1231-1232 no. 3991-3993) dari hadits Abu Hurairah dan Auf bin Malik *-radhiyallahu 'anhum-*, dan lain-lain. Yang di salah satu lafazh akhir hadits-haditsnya adalah:

((وَهِيَ الْجَمَاعَةُ))، ((مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ)).

"Mereka adalah ***al Jama'ah"*** dan *"(Yaitu) mereka seperti apa yang aku dan para sahabatku berada diatasnya."*

Dan hadits ini dishahihkan oleh *asy Syaikh* Muhammad Nashiruddin al Albani *-rahimahullah-* di dalam as Shahihah (3/480) dan kitab-kitab beliau lainnya.

Maka, menuduh dakwah salafiyah sebagai terorisme adalah dusta!

Karena, siapakah yang benar-benar menentang para teroris dan *takfiriyin* (orang-orang yang sangat mudah mengafirkan orang lain tanpa sebab yang haq) saat ini?

Siapakah mereka kalau bukan para ulama dakwah *salafiyah*? Mereka yang pada zaman ini dikenal sangat gigih membela dan berdakwah dengan dakwah *salafiyah* ini. Yang paling dikenal di antara mereka seperti *al Imam al Muhaddits asy Syaikh* Muhammad Nashiruddin al Albani, kemudian *asy Syaikh al 'Allaamah* Abdul 'Aziz bin Abdullah bin Baaz, *asy Syaikh al 'Allaamah* Muhammad bin Shalih al Utsaimin. Kemudian murid-murid *al Imam al Muhaddits asy Syaikh* Muhammad Nashiruddin al Albani, dan murid-murid mereka semua.

Merekalah yang jelas-jelas nyata paling menentang dan membantah pemikiran terorisme ini, baik dengan tulisan-tulisan di dalam kitab-kitab mereka, kaset-kaset kajian ilmiah mereka, dan dari seputar kajian-kajian ilmiah mereka secara langsung! Hal ini diketahui oleh setiap *munshif* (orang yang adil dalam menghukumi).

Adapun *mukabir* (orang yang sombong dan keras kepala) dan orang yang mendustakan kenyataan mereka semua, maka sesungguhnya dia merupakan regenerasi dari tokoh-tokoh (penentang) terdahulu, (yaitu orang-orang) yang menuduh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai tukang sihir, orang gila, pemalsu dan pembuat al Qur'an, pendusta. Mereka hanya menuduh, menuduh, dan terus menuduh (tanpa haq dan bukti yang benar)!

Namun inilah taqdir para nabi, mereka selalu didustakan oleh sebagian umatnya.

Allah berfirman:

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُواْ عَلَى مَا كُذِّبُواْ وَأُوذُواْ حَتَّى أَتَاهُمْ نَصْرُنَا.

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka." (Al An'am 34).

Oleh karena itu, demikianlah keadaan para da'i yang berdakwah kepada Allah, keadaan para penuntut ilmu agama. Mereka akan selalu mendapatkan halangan dan rintangan serta hambatan dari orang-orang sesat, ahli bid'ah, dan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah. Mereka akan disakiti oleh para penentang itu.

Para ahli bid'ah, orang-orang sesat, dan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah tidak akan pernah berhenti melancarkan usaha-usaha keji mereka, berupa provokasi, menaburkan bibit-bibit pertikaian dan permusuhan di kalangan masyarakat, sehingga para da'i yang ikhlas berdakwah kepada Allah dan para penuntut ilmu agama akan selalu mendapatkan rintangan ini!

Ada dua pondok pesantren yang ber*manhaj salaf* di sebuah pulau. Setelah para ahli bid'ah, orang-orang sesat, dan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah ini mengetahui keberadaan dua pondok pesantren ini, mereka segera menghasut masyarakat setempat, dan akhirnya merekapun berhasil menghancurkan dan memporakporandakan ke dua pondok pesantren ini.

Tidak ada yang memacu mereka untuk melakukan tindakan keji ini, melainkan *hasad,* dengki dan kebencian yang membakar dada-dada mereka terhadap para da'i dan para penuntut ilmu agama yang benar dan lurus.

Demikianlah, karena orang sesat memang tidak akan pernah mencintai kebenaran dan ahlinya!

Betapapun demikian, orang-orang yang berpegang teguh dengan *manhaj salaf* pasti akan tetap selalu ada. Mereka selalu konsisten di atas prinsipnya dalam berdakwah. Tidak berpengaruh tindakan-tindakan orang yang berusaha berbuat *madharrat* terhadap mereka, juga orang-orang yang menyelisihi mereka, seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*:

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

"Akan tetap ada sekelompok dari umatku yang muncul di atas al haq (kebenaran), tidak membahayakan mereka orang-orang yang meninggalkan/menelantarkan (tidak mempedulikan mereka) sampai datang urusan dari Allah, sedangkan mereka tetap demikian."[3]

Dan golongan ini, para ulama telah menafsirkan bahwa mereka adalah *ahlul hadits* dan *ahlul atsar* (yaitu orang-orang yang konsisten mengikuti hadits-hadits dan jejak para *as salaf ash shalih*).

Maka, saya (*Asy Syaikh* Dr. Muhammad bin Musa) nasihati setiap muslim, **hendaknya ia menjadi seorang *salafi*!**

Saya (*Asy Syaikh* Dr. Muhammad bin Musa) nasihati setiap muslim, **hendaknya ia menjadi seorang *salafi***.[4]

Hendaknya setiap muslim ber*manhaj* seperti apa yang telah ditempuh oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan para sahabatnya. Sebuah *manhaj* yang tidak berpihak kepada personal tertentu atau kepada jamaah-jamaah tertentu.

As salafiyah bukanlah bayi perempuan yang baru terlahir sekarang! Bukan pula sebuah organisasi yang baru didirikan saat ini!

As salafiyah adalah ajaran yang turun dari Allah, berupa wahyu yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.

Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda kepada putrinya Fathimah[5] -*radhiyallahu 'anha*- tatkala ia meninggal dunia:

اِلْحَقِيْ بِسَلَفِنَا الصَّالِحِ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُوْنٍ

"Bergabunglah bersama pendahulu kita yang shalih, Utsman bin Mazh'un."[6]

---

3 HR. Muslim (3/1523 no. 1920) dari hadits Tsauban τ, dan yang semakna dengannya diriwayatkan oleh al Bukhari (2/2667 no. 6881) dari hadits al Mughirah bin Syu'bah *radhiallahu 'anhu*, dan lain-lain.

4 Beliau memang mengulangi kata-katanya ini dua kali.

5 Demikian yang beliau (*Asy Syaikh* Dr. Muhammad bin Musa) katakan. Mungkin yang beliau maksud adalah **Ruqayah** binti Rasulillah -*radhiyallahu 'anha*-. Karena Fathimah -*radhiyallahu 'anha*- meninggal sekitar setengah tahun setelah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* wafat, sebagaimana yang telah diketahui dan telah banyak keterangannya di dalam kitab-kitab *tarajim* (biografi) para sahabat. Lihat *Taqrib at Tahdzib*, hlm 1367, no. 8749.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata (yang maknanya): "Bukan (merupakan) aib jika seseorang me*nisbah*kan (menyandarkan) dirinya kepada *salaf*, karena *manhaj salaf* adalah (*manhaj* yang) *a'lam* (lebih berilmu), *ahkam* (lebih bijak dan berhukum), dan *aslam* (lebih selamat)."

---

6 HR. ath Thabrani di dalam *al Mu'jam al Ausath* (6/41 no. 5736) dan lain-lain. Hadits ini pernah diucapkan pula oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* ketika putri beliau Zainab meninggal, sebagaimana dalam *Musnad al Imam Ahmad* (1/237 dan 335 no. 2127 dan 3103) dan lain-lain. Juga ketika putra beliau Ibrahim meninggal, sebagaimana dalam al *Mu'jam al Kabir* (1/286 no.837) dan lain-lain.

Al Imam adz Dzahabi di dalam *Siyar A'lam an Nubala* (2/252) setelah beliau membawakan biografi Ruqayah *-radhiyallahu 'anha-* menghukumi hadits ini dan berkata: "*Munkar*."

Asy Syaikh Salim bin 'Ied al Hilali *-hafizhahullah-* di dalam kitabnya (*Basha-iru dzawi asy Syaraf bi Marwiyati Manhaj as Salaf*) hlm 18, berkata: "Telah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sabdanya kepada putri beliau Ruqayah, tatkala ia meninggal…", lalu beliaupun (*Asy Syaikh* Salim bin 'Ied al Hilali) membawakan hadits ini. Kemudian beliau komentari pada catatan kaki: *"Dha'if*, dikeluarkan oleh al Imam Ahmad (1/237 dan 335), dan Ibnu Sa'ad di dalam ath Thabaqat (8/37), dan hadits ini dipermasalahkan oleh *syaikh* kami *-rahimahullah-* di dalam *adh Dha'ifah* (no. 1715), karena terdapat (disanadnya) Ali bin Zaid bin Jud'an."

Dan Ali bin Zaid bin Jud'an adalah perawi yang *dha'if*. Lihat *Taqrib at Tahdzib*, hlm 696, no. 4768.

Atau, mungkin yang dimaksud oleh beliau (*Asy Syaikh* Dr. Muhammad bin Musa) adalah justru perkataan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* kepada putri beliau Fathimah *-radhiallahu 'anha-* ketika beliau (Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*) menjelang wafat. Jika ini dimaksud, maka haditsnya adalah *muttafaq 'alaih*, dikeluarkan oleh Al Bukhari (5/2317 no. 5928) dan Muslim (4/1904 no. 2450) dari A'isyah *-radhiallahu 'anha-*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda:

فَإِنَّهُ نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ

"Sesungguhnya aku adalah sebaik-baik pendahulu bagimu."

Dan lafazh hadits ini lafazh shahih Muslim.

Lihat pula kitab beliau (*Asy Syaikh* Salim bin 'Ied al Hilali) lainnya yang berjudul (*Limadza Ikhtartu al Manhaj as Salafi*) hlm 30.

Wallahu a'lam.

Karena jika tidak demikian, bagaimana kita bisa merealisasikan ((مَا أنا عَلَيْهِ وَأَصحَابِيْ))?!

Lihatlah! Sekarang banyak jamaah dengan bermacam-macam pola mereka, ada yang ke barat, ada yang ke timur. Semuanya mengikuti jalan-jalannya masing-masing yang berbeda-beda.

Kecuali hanya dakwah *salafiyah* yang diberkahi Allah ini.

Golongan inilah yang tetap konsisten berpegang teguh kuat-kuat dengan apa yang Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dan para sahabatnya berada di atasnya.

Oleh karena itu, saya (*Asy Syaikh* Dr. Muhammad bin Musa) memohon kepada Allah agar mereka -baik para da'i, para penuntut ilmu, dan orang-orang yang ber*manhaj salaf* ini- senantiasa diberikan kemudahan dan keutamaan dariNya, dan agar mereka dijadikan olehNya generasi-generasi terbaik pewaris mereka. Sesungguhnya Allah-lah yang berkenan mengabulkan do'a ini dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Tidaklah ada seorang yang menentang dakwah yang haq ini, melainkan Allah pasti akan membinasakannya. Karena Allah akan selalu membela orang-orang yang beriman (yang membela agamaNya).

Karenanya, seluruh model dakwah apapun (di muka bumi ini) yang berusaha menghalang-halangi, menentang, dan merintangi dakwah *salafiyah*, usaha mereka pasti sia-sia dan gagal! Bahkan yang mereka dapatkan hanyalah kerugian dan penyesalan. Sedangkan Allah senantiasa membela dan menolong dakwah *salafiyah* ini, karena Allah pasti akan menolong orang-orang yang membela agamaNya, sebagaimana firmanNya:

وَلَيَنصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ.

"*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*" (Al Hajj 40).

Demikianlah, akhirnya saya (*Asy Syaikh* Dr. Muhammad bin Musa) cukupkan jawaban saya sampai di sini. Saya berharap bisa bertemu dengan kalian di kesempatan-kesempatan lain *insya* Allah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

***Maraji'* dan *Mashadir ta'liqat* (catatan kaki) terjemah:**

1. Al Quran dan terjemahnya, cet Mujamma' Malik Fahd, Saudi Arabia.
2. *Shahih al Bukhari*, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin al Mughirah al Bukhari (194-256 H), *tahqiq* Musthafa Dib al Bugha, Daar Ibni Katsir, al Yamamah, Beirut, cet III th 1407 H/1987 M.
3. *Shahih Muslim*, Abu al Husain Muslim bin Hajjaaj al Qusyairi an Naisaburi (204-261 H), *tahqiq* Muhammad Fuad Abdul Baqi, Daar Ihya at Turats, Beirut.
4. *Sunan Abu Daud*, Abu Daud Sulaiman bin al Asy'ats as Sijistani (202-275 H), *tahqiq* Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Daar al Fikr.
5. *Jami' at Tirmidzi*, Abu Isa Muhammad bin Isa at Tirmidzi (209-279 H), *tahqiq* Ahmad Muhammad Syakir dkk., Daar Ihya At Turats, Beirut.
6. *Sunan Ibnu Majah*, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah, *tahqiq* Muhammad Fuad Abdul Baqi, Daar al Fikr.
7. *Musnad Ahmad*, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal asy Syaibani (164-241), Mu'assasah Qurthubah, Mesir.
8. *Al Mu'jam al Kabir*, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abu al Qasim ath Thabrani (260-360 H), *tahqiq* Hamdi bin Abdul Majid as Salafi, Maktabah al 'Ulum wa al Hikam, al Mushil, cet II, th 1404 H/ 1983 M.
9. *Al Mu'jam al Ausath*, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abu al Qasim ath Thabrani (260-360 H), *tahqiq* Thariq bin 'Audhullah bin Muhammad dan Abdul Muhsin bin Ibrahim al Husaini, Daar al Haramain, Kairo, th 1415 H.

10. *Taqribut Tahdzib*, Ibnu Hajar al Asqalani (773-852 H), *tahqiq* Abu al Asybal al Bakistani, Daar al ‘Ashimah, Riyadh, cet II th 1423 H.
11. *Al Silsilah ash Shahihah*, Muhammad Nashiruddin al Albani (1332-1420 H), Maktab al Ma’arif, Riyadh.
12. *Basha-iru dzawi asy Syaraf bi Marwiyati Manhaj as Salaf*, Salim bin ‘Ied al Hilali, Maktabah al Furqan, Ajman- UEA, cet II, th 1421 H/ 2000 M.
13. *Limadza Ikhtartu al Manhaj as Salafi*, Salim bin ‘Ied al Hilali, Daar Ibnul Qayim- Daar Ibnu ‘Affan, cet I, th 1422 H/ 2001 M.

DO’AKANLAH KEBAIKAN BAGI KAMI, KELUARGA KAMI, JUGA KAUM MUSLIMIN
JAZAKUMULLAHU KHAIRAN

*** Aboe Zayd el-Posowy ***